

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Prevalensi jumlah kasus kista rongga mulut di Poli Bedah

Mulut RSUD Pare.

Penelitian ini merupakan penelitian analitik deskriptif dengan pengambilan data sekunder dan rekam medis kasus kista rongga mulut yang telah dilakukan tindakan perawatan di RSUD Pare Kediri. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kasus kista rongga mulut di RSUD Pare Kediri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi dan profil pasien kasus kista rongga mulut dilihat dari macam kista, usia, jenis kelamin, dan jenis perawatannya.

Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 239 kasus dari kasus kista rongga mulut yang didapatkan dari data rekam medis di Poli Bedah Mulut RSUD Pare periode 2008-2014. Sampel pasien kista rongga mulut yang diambil yaitu pasien kista rongga mulut yang telah dilakukan tindakan perawatan. Berdasarkan data yang didapatkan berdasarkan data rekam medis terdapat 4 jenis kista rongga mulut yang dominan sering terjadi di Poli Bedah Mulut RSUD Pare yaitu ranula, kista dentigerous, kista radikular dan yang memiliki prevalensi tertinggi dari semua jenis kasus kista rongga mulut adalah mukokel yaitu 112 kasus dari 239 kasus kista rongga mulut. Mukokel adalah lesi pada mukosa atau jaringan lunak mulut yang diakibatkan oleh rupturnya duktus glandula saliva minor dan keluarnya mucin ke jaringan lunak sekitarnya (.John. 2009).

Mukokel dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu mucus extravasation phenomenon dan mucus *retention cysts* (Joseph A, et al. 2003).

Rata-rata pada pasien kasus mukokel di Poli Bedah Mulut RSUD Pare Berdasarkan diagnosis yang ditemukan termasuk jenis mucus extravasation phenomenon yang disebabkan oleh trauma terutama untuk kasus mukokel pada anak mukokel terjadi disebabkan karena trauma. Trauma yang dimaksud trauma disebabkan karena saat sariawan anak sering mengigit-gigit bibir bawahnya. Menurut penelitian Erlita (2010), setelah terjadi trauma duktus glandula saliva minor rusak sehingga saliva keluar menuju lapisan submukosa, kemudian cairan mucus terdorong dan sekresinya tertahan lalu inflamasi, dimana jaringan granulasi menumpuk disekeliling kista sehingga mengakibatkan penyumbatan pada daerah tersebut. Penyumbatan tersebut menyebabkan pembengkakan jaringan lunak dan terbentuklah mukokel

5.2 Prevalensi jumlah kasus kista rongga mulut berdasarkan kelompok usia di Poli Bedah Mulut RSUD Pare.

Karakteristik usia pasien kista rongga mulut pada penelitian ini dapat dilihat lebih lanjut pada tabel 4.1 diketahui bahwa setiap jenis kasus kista memiliki prevalensi kasus kista rongga mulut berdasarkan usia yang berbeda – beda seperti kasus ranula ditemukan paling banyak pada usia 11-20 tahun yaitu 5 kasus (2.1%), untuk kasus kista dentigerous ditemukan paling banyak pada usia 1-10 tahun yaitu 15 kasus (6.3%). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan Neville (2009) dan Regezi (2003) menyatakan bahwa kista dentigerous paling sering terjadi pada pasien berusia 10-30 tahun. Menurut hasil penelitian Fonseca (2000) dan Langlais (2003) menyatakan kista ini biasanya terjadi sebelum usia 20 tahun menurut penelitia Freitas (2005) kista dentigerous dapat terjadi pada kisaran usia 57 tahun, ditemukannya kista

dentigerous pada anak usia dibawah 10 tahun kemungkinan disebabkan karena adanya keterlibatan kista pada gigi sulung.

Untuk kasus radikular ditemukan paling banyak pada usia lebih dari 40 tahun, kemungkinan disebabkan karena tingkat kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut rendah, hal ini diperkuat dengan gambaran klinis yang didapatkan bahwa rata-rata kista radikular terjadi pada gigi yang sudah gangren radiks. Gangrene radiks tersebut terjadi karena karies yang tidak segera diatasi sehingga terjadi granuloma terus berlanjut sehingga menyebabkan kista. Hal ini berkaitan erat dengan tingkat kesadaran akan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakatnya yang rendah. Untuk kasus mukokel ditemukan paling banyak pada usia 11-20 tahun hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Erlita (2010) bahwa prevalensi kasus mukokele tertinggi ditemui pada usia dewasa muda dan anak – anak yaitu kurang dari 35 tahun.

5.3 Prevalensi jumlah kasus kista rongga mulut berdasarkan jenis kelamin di Poli Bedah Mulut RSUD Pare.

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh data bahwa karakteristik pasien kista rongga mulut berdasarkan jenis kelamin dari 239 kasus, jenis kelamin perempuan mendominasi disetiap jenis kasus kista rongga mulut. Berdasarkan data rekam medis didapatkan untuk jenis kelamin perempuan didapatkan prevalensi tertinggi pada jenis kasus kista rongga mulut yaitu 72 kasus (30.1 %) untuk kasus mucocele dan 47 kasus (19.7%).

Untuk kasus kista radikular, sedangkan untuk prevalensi jenis kelamin laki-laki didapatkan terbanyak pada kasus mucocele yaitu sebanyak 40 kasus (16.7 %). Untuk kasus mukokele hal ini sesuai dengan penelitian yang

dilakukan oleh Rashid dkk (2005) menyatakan jumlah pasien pada kasus mukokele lebih besar laki-laki dari pada perempuan. Penelitian dari Mustafa dan Boucree menyatakan bahwa prevalensi kasus mukokele tidak ada perbedaan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil penelitian ini yaitu pada kasus mukokele lebih banyak terjadi pada perempuan dibanding laki-laki. Hal ini berkaitan dengan etilogi mukokele karena trauma lokal akibat stress.

Perempuan lebih rentan stress dan secara psikologis perempuan lebih mudah untuk mengalami stress dibanding laki – laki sehingga perempuan lebih rentan untuk melakukan kebiasaan buruk seperti mengigit-gigit bibir, menghisap mukosa bibir antara gigi yang diastema dan mengesek gesekan bagian ventral lidah untuk mengalihkan stress dan kepanikan. Selain itu perempuan lebih mudah memperhatikan kesehatan dan estetika dibanding laki-laki sehingga apabila terdapat kelainan yang mengganggu kenyamanan didalam rongga mulut, perempuan cenderung segera ingin melakukan perawatan dibanding laki - laki yang lebih memilih membiarkan lesi tersebut pecah sendiri. Untuk kasus kista radikular yang berdasarkan data rekam medis bahwa jenis kelamin perempuan lebih dominan sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Togi (2010) jenis kelamin laki-laki lebih dominan dari pada jenis kelamin perempuan.

5.4 Prevalensi jumlah kasus kista rongga mulut berdasarkan jenis perawatan di Poli Bedah Mulut RSUD Pare.

Berdasarkan tabel 4.4 kasus kista ranula di lakukan perawatan marsupialisasi dikarena

1. Capsul tipis nempel pada jaringan lunak sehingga sulit untuk dipisahkan dengan jaringan sekitar.
2. Didaerah sekitar ranula merupakan banyak organ penting sehingga tidak mungkin dilakukan enukleasi karena dikhawatirkan organ yang penting rusak
3. Dengan marsupialisasi dinding capsul yang tipis bisa berubah mukosa normal pada sublingual.

Sedangkan pada kasus mukokele berdasarkan tabel 4.4 jenis perawatan yang dilakukan pada kasus mukokele adalah enukleasi, hal yang berkaitan dengan jenis perawatan yang dilakukan untuk kasus ranula dan mukokele Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Erlita. 2010) menyatakan bahwa perawatan ranula terutama pada anak- anak bisa dilakukan dengan jenis perawatan marsupialisasi. Sedangkan mukokele bisa dilakukan tindakan enukleasi

Untuk kasus kista dentigerous ada 3 kasus menggunakan jenis perawatan marsupialisasi karena :

1. Merupakan perawatan sementara untuk mempertahankan gigi agar tumbuh sempurna yang nantinya dilakukan tindakan perawatan selanjutnya dengan perawatan ortodonti

2. Setelah gigi tumbuh sempurna terutama bagian apiks lalu dilakukan tindakan perawatan enukleasi hanya pada kapsulnya saja perawatan enukleasi ini bisa dilakukan sesudah perawatan ortodonti atau bersamaan ketika akan dilakukan perawatan ortodonti.

Untuk kasus kista radikular dilakukan tindakan perawatan enukleasi hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari (2011) menyatakan kista dapat dilakukan tindakan perawatan dengan enukleasi

